



Penerapan Model Blended Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan pada Pembelajaran Bahasa

Firda Novialita

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Indah Ekiyanti L

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Farida Rahmania

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Abd. Aziz

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Arif Syarifudin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Siti Aminah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Alamat: Jl. Ki Ageng Gribig No.7, Margomulyo, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

Korespondensi penulis: fiercely.r@gmail.com

Abstract: *Listening skills serve as a fundamental foundation in the teaching and learning process. This is because listening skills support the development of critical thinking and the ability to adapt to various life situations. One instructional model that can foster these abilities is the Blended Learning model. The aim of this study is to describe the steps, strengths, and weaknesses of implementing the Blended Learning model in language learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten Regency. This study employs a qualitative research approach. The research subjects are teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten, with language teachers as the primary informants. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The findings of this study are as follows: 1) The steps of the Blended Learning model include identifying learning objectives, designing a combination of face-to-face and online learning, selecting appropriate media and digital platforms, implementing instruction in rotation or integration, and conducting evaluation and reflection on learning outcomes. This model enables students to enhance their listening skills; 2) The advantages of the Blended Learning model include greater flexibility in time and learning location, increased interaction between students and teachers, and the potential to support student-centered learning; 3) The weaknesses of the Blended Learning model are the need for adequate technological infrastructure, the fact that not all teachers and students are digitally prepared, and the challenge of designing an effective integration between online and face-to-face instruction. The conclusion of this study is that the Blended Learning model can be implemented in the teaching and learning process as an effort to improve listening skills at the Madrasah Tsanawiyah or lower secondary school level.*

Keywords: *Blended Learning, Listening Skills, Language Learning*

Received Juni , 2025; Revised Juli , 2025 ;September, 2025

*Corresponding author, fiercely.r@gmail.com

Abstrak. Keterampilan mendengarkan merupakan fondasi utama dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini karena keterampilan mendengarkan mendukung pembentukan pola pikir kritis dan kemampuan beradaptasi di berbagai situasi kehidupan. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan tersebut adalah model pembelajaran Blended Learning. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran Blended Learning pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Klaten. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten. Informan penelitian ini adalah guru Bahasa. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah model Blended Learning meliputi Identifikasi tujuan pembelajaran, Desain kombinasi pembelajaran tatap muka dan online, Pilih media dan platform digital, Pelaksanaan pembelajaran secara bergantian (rotasi atau integrasi), Evaluasi dan refleksi hasil belajar. Dengan model ini, siswa belajar untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan; 2) Kelebihan model Blended Learning yaitu model ini lebih fleksibel dalam waktu dan tempat belajar, Meningkatkan interaksi antara peserta didik dan guru, Memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada siswa; 3) Kekurangan model Blended Learning adalah Memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai, Tidak semua guru dan siswa siap secara digital, Tantangan dalam mendesain integrasi pembelajaran online dan tatap muka. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa model Bended Learning dapat di terapkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan selama proses pembelajaran di Tingkat Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Tingkat Pertama.

Kata Kunci: Blended Learning, Keterampilan Mendengarkan, Pembelajaran Bahasa

LATAR BELAKANG

Menurut (Rost, 2002) mengatakan bahwa “Listening is the process of receiving what the speaker actually says (receptive orientation), constructing and representing meaning (constructive orientation), negotiating meaning with the speaker and responding (collaborative orientation), and creating meaning through involvement, imagination, and empathy (transformative orientation)”. Yang artinya mendengarkan mencakup menerima pesan, membangun makna, berinteraksi dengan pembicara, dan menciptakan pemahaman melalui empati.

Sedangkan menurut (Tyagi, 2013) pengertian dari keterampilan mendengarkan adalah “Listening is a mental process that involves decoding sounds, interpreting them, and understanding the meaning conveyed by the speaker”. Artinya mendengarkan adalah proses mental untuk menguraikan suara, menafsirkannya, dan memahami pesan yang disampaikan.

Model Blended Learning adalah kombinasi dari pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran berbasis online yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas proses belajar dan keterampilan mendengarkan siswa (Graham, 2006). Sedangkan pengertian model Blended Learning menurut Horn & Staker (2015) adalah pembelajaran formal yang berlangsung sebagian melalui media online dengan kendali atas waktu, tempat, jalur, atau kecepatan belajar, dan sebagian lagi secara tatap muka di kelas. Berdasarkan pada teori diatas maka penerapan model Blended Learning dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan sehingga pembelajaran dikelas dapat menjadi aktif dan fleksibel.

Menurut (Horn & Staker, 2012) mengemukakan secara umum bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran Blended Learning sebagai berikut: 1) Identifikasi tujuan pembelajaran; 2) Desain kombinasi pembelajaran tatap muka dan online; 3) Pilih media dan platform digital; 4) Pelaksanaan pembelajaran secara bergantian (rotasi atau integrasi); 5) Evaluasi dan refleksi hasil belajar. Dengan model ini, siswa belajar untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan.

Kelebihan pada model Blended Learning menurut (Graham, 2006) yaitu: 1) Lebih fleksibel dalam waktu dan tempat belajar; 2) Meningkatkan interaksi antara peserta didik dan guru; 3) Memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sedangkan kelemahan model Blended Learning menurut Graham (2006) yaitu: 1) Memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai; 2) Tidak semua guru dan siswa siap secara digital; 3) Tantangan dalam mendesain integrasi pembelajaran online dan tatap muka.

Pembelajaran bahasa merupakan upaya sistematis dan terencana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sebagai alat berpikir, berkomunikasi, dan mengapresiasi nilai-nilai budaya (Abidin, 2012). Hal ini berarti Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pengembangan kognitif dan sikap sosial-budaya. Sedangkan pengertian Bahasa menurut (Tarigan, 2008) adalah proses membimbing peserta didik untuk memiliki keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus utama dalam pembelajaran bahasa adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara terpadu dan fungsional.

Berdasarkan data awal, model pembelajaran yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten masih didominasi oleh metode ceramah sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran, dan keterampilan mendengarkan siswa masih rendah. Sehingga, hasil evaluasi tidak memenuhi standar kompetensi dan menunjukkan siswa cenderung pasif serta tidak memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa tidak banyak berinteraksi satu sama lain saat mengerjakan tugas kelompok. Hal ini membuat siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru. Namun, dengan bimbingan yang tepat, beberapa siswa mulai menunjukkan keinginan untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran Blended Learning dapat diterapkan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan secara tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan dan teori yang relevan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model Blended Learning pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Klaten?; 2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan pada penerapan model Blended Learning pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Klaten?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai alat utama. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang bermanfaat sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk mengecek keperluan pengecekan atau sebagai

perbandingan terhadap data. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Implementasi Model *Blended Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten telah menggunakan model Blended Learning pada pembelajaran Bahasa untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan bekerja sama.

Dalam pelaksanaan penerapan model Blended Learning pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu Guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa yang menyatakan bahwa:

"Langkah pertama ini yaitu guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menentukan arah dan dasar dalam menentukan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, proses identifikasi ini sangat penting dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan." (Hasil wawancara dengan guru Bahasa MTs N 1 Klaten).

Langkah kedua yaitu guru menyusun kombinasi pembelajaran tatap muka dan online. Langkah ini bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai langkah-langkah, aturan, dan harapan selama proses belajar berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukkan bahwa:

"Langkah kedua ini merupakan bagian dari strategi yang guru gunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Menurut guru, dunia pendidikan saat ini menuntut guru untuk tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar." (Hasil observasi guru Bahasa di MTs N 1 Klaten)".

Langkah ketiga adalah guru memilih media dan platform digital. Hal ini sesuai dengan hasil observasi menunjukkan bahwa:

"Dalam langkah ketiga yaitu guru memilih media dan platform digital. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Selain itu juga

media digital memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel”.
(Hasil wawancara guru Bahasa di Mts N 1 Klaten)

Langkah keempat adalah pelaksanaan pembelajaran secara bergantian (rotasi atau integrasi). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa:

“model pembelajaran secara bergantian, baik dalam bentuk rotasi antara tatap muka dan daring maupun dalam bentuk integrasi pembelajaran digital dengan tatap muka, merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tantangan dan kebutuhan masa kini. Tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran bergantian ini adalah untuk memaksimalkan waktu belajar siswa, sekaligus mengakomodasi berbagai kondisi dan kemampuan siswa”
(Hasil wawancara dengan guru Bahasa di MTs N 1 Klaten).

Langkah kelima adalah evaluasi dan refleksi hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”langkah kelima ini bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, guru bisa mengetahui sejauh mana siswa memahami materi, serta aspek mana yang masih perlu ditingkatkan.” (Hasil wawancara guru Bahasa di MTs N 1 Klaten).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model ini sangat bergantung pada dukungan guru Bahasa. Selain memberikan instruksi dan petunjuk yang jelas kepada siswa, dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan dan pengaturan waktu yang efektif. Dengan demikian, penerapan model Blended Learning terbukti efektif dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran.

Kelebihan Model Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Model Blended Learning memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran yang signifikan yaitu:

1. Lebih fleksibel dalam waktu dan tempat belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Kelebihan model blended learning yaitu lebih fleksibel dalam waktu dan tempat belajar. Tidak semua siswa memiliki ritme belajar yang sama. Dengan adanya blended learning, siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara daring kapan saja dan dari mana saja, sehingga siswa bisa belajar sesuai kecepatan dan waktu terbaik mereka masing-masing. Ada siswa yang lebih fokus belajar di malam hari, ada juga yang lebih nyaman belajar mandiri di rumah.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di MTs N 1 Klaten).

2. Meningkatkan interaksi antara siswa dan guru. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Salah satu keunggulan *blended learning* yang paling guru rasakan adalah meningkatnya frekuensi dan kualitas interaksi antara siswa dan guru. Guru menyebutkan bahwa kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring memungkinkan komunikasi dua arah terjadi lebih terbuka dan berkelanjutan.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di MTs N 1 Klaten).

3. Memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

”Model *blended learning* sangat mendukung konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam mengelola, mengeksplorasi, dan membangun pengetahuannya sendiri.” (Hasil observasi guru Bahasa di MTs N 1 Klaten).

Data menunjukkan bahwa model *blended learning* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa. Model ini berfungsi dengan baik untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran.

Kekurangan Model Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Kekurangan model *Blended Learning* yang pertama adalah memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Salah satu kelemahan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, baik di sekolah maupun di rumah siswa. Menurut saya, pelaksanaan *blended learning* membutuhkan akses internet yang stabil, perangkat seperti laptop atau smartphone, dan platform digital yang mudah digunakan. Namun, tidak semua siswa memiliki fasilitas tersebut secara merata.” (Hasil observasi guru Bahasa di MTs N 1 Klaten).

Kelemahan model *Blended Learning* yang kedua adalah tidak semua guru dan siswa siap secara digital. Hal tersebut sesuai dengan hasil Observasi yang mengatakan bahwa:

“Sebagian guru masih kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi seperti Google Classroom, Zoom, atau bahkan membuat materi dalam bentuk digital. Pelatihan memang ada, tapi tidak semua guru merasa cukup percaya diri setelah pelatihan singkat. Sehingga, guru kembali ke metode konvensional.” (Hasil wawancara guru Bahasa di MTs N 1 Klaten).

Kemudian, kelemahan model Blended Learning yang ketiga adalah tantangan dalam mendesain integrasi pembelajaran online dan tatap muka. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Salah satu kelemahan yang cukup besar adalah tantangan dalam merancang integrasi antara pembelajaran online dan tatap muka. Tidak mudah menyusun strategi agar keduanya berjalan seimbang dan saling melengkapi. Sebagai contoh dalam merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), guru harus benar-benar memikirkan mana materi yang efektif disampaikan secara daring, dan mana yang lebih cocok secara langsung. Kalau tidak hati-hati, pembelajaran bisa terasa terputus-putus, tidak menyatu secara utuh.” (Hasil wawancara guru Bahasa di MTs N 1 Klaten).

Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten telah menggunakan model Blended learning pada pembelajaran Bahasa untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan di dalam kelas. Hal ini relevan dengan teori (Graham: 2006) yang mengatakan bahwa penggunaan model Blended Learning dapat membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan meningkatkan keterampilan mendengarkan. Sehingga model ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan siswa dapat lebih mandiri dalam pembelajaran di kelas dengan membentuk kelompok, dan meningkatkan keterampilan mendengarkan pada pembelajaran Bahasa.

Dalam pelaksanaan penerapan model Blended Learning pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dilakukan dengan beberapa langkah. Menurut Staker & Horn (2012) mengemukakan secara umum bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran Blended Learning sebagai berikut: 1) Identifikasi tujuan pembelajaran; 2) Desain kombinasi pembelajaran tatap muka dan online; 3) Pilih media dan platform digital; 4) Pelaksanaan pembelajaran secara bergantian (rotasi atau integrasi); 5) Evaluasi dan refleksi hasil belajar.

Kelebihan pada model Blended Learning menurut Graham (2006) yaitu: 1) Lebih fleksibel dalam waktu dan tempat belajar; 2) Meningkatkan interaksi antara peserta didik dan guru; 3) Memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sedangkan kelemahan model Blended Learning menurut Graham (2006) yaitu: 1) Memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai; 2) Tidak semua guru dan siswa siap secara digital; 3) Tantangan dalam mendesain integrasi pembelajaran online dan tatap muka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pelaksanaan penerapan model Blended Learning pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten menerapkan beberapa langkah yaitu: 1) Identifikasi tujuan pembelajaran; 2) Desain kombinasi pembelajaran tatap muka dan online; 3) Pilih media dan platform digital; 4) Pelaksanaan pembelajaran secara bergantian (rotasi atau integrasi); 5) Evaluasi dan refleksi hasil belajar. Kelebihan Model Blended Learning Pada Mata Pembelajaran Bahasa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten yaitu: 1) Lebih fleksibel dalam waktu dan tempat belajar; 2) Meningkatkan interaksi antara peserta didik dan guru; 3) Memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kekurangan Model Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten yaitu: 1) Memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai; 2) Tidak semua guru dan siswa siap secara digital; 3) Tantangan dalam mendesain integrasi pembelajaran online dan tatap muka.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. *Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs, January 2006*, 3–21. www.pfeiffer.com
- Horn, M. B., & Staker, H. C. (2012). Classifying K – 12 Blended Learning. *INNOSIGHT Institute, May*, 1–22. <https://www.christenseninstitute.org/wp-content/uploads/2013/04/Classifying-K-12-blended-learning.pdf>
- Rost, M. (2002). *Teaching and Researching Listening*. Longman.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tyagi, B. (2013). Listening : An Important Skill and Its Various Aspects. *The Criterion An International Journal in English*, 12, 1–8. www.the-criterion.com